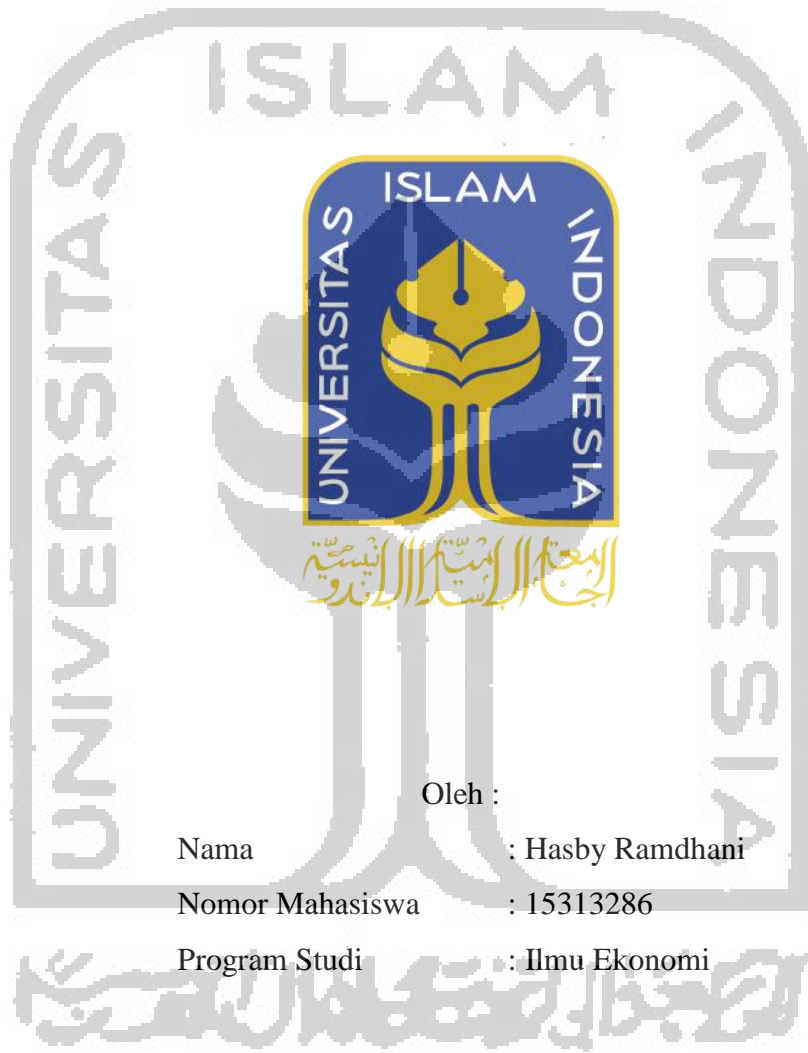


ANALISIS EKSPOR KAKAO INDONESIA TAHUN 2000-2017

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Hasby Ramdhani

Nomor Mahasiswa : 15313286

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2019**

ANALISIS EKSPOR KAKAO INDONESIA TAHUN 2000-2017

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Hasby Ramdhani

Nomor Mahasiswa : 15313286

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak bener maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juni 2019



Penulis,

Hasby Ramdhani

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2000-2017

Nama : Hasby Ramdhani

Nomor Mahasiswa : 15313286

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS EKSPOR KAKAO INDONESIA TAHUN 2000-2017

Disusun Oleh : **HASBY RAMDHANI**

Nomor Mahasiswa : **15313286**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 12 Agustus 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc

Penguji : Prastowo, SE., M.Ec..Dev.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamualaikum, Wr., Wb.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Allah SWT yang telah memberikan nikmat Islam dan Ilmu pengetahuan serta Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi penjembaran Ilmu sehingga sampai kepada penulis.
- Ayahanda Narwiyono dan Ibunda Purwati yang selalu memberikan dukungan, doa, serta ilmunya sehingga dapat digunakan sebaik mungkin. Terimakasih atas kasih sayangnya yang mungkin tak dapat ku balas secara penuh.
- Abang dan Kakak yang terus mengingatkan penulis untuk tetap berada pada semangat yang tinggi. Terimakasih banyak atas perhatian kalian.
- Seluruh elemen Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang memberikan pendidikan akademik maupun non akademik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitiannya.

MOTTO

“nothing last forever we can change the future.”

-Alucard-

“Lokasi lahir boleh dimana saja, tapi lokasi mimpi harus di langit”

-Anies Baswedan-



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam selalu disampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang karena syafaatnya telah menyampaikan manusia kepada zaman terang menuju ridho dari Allah SWT.

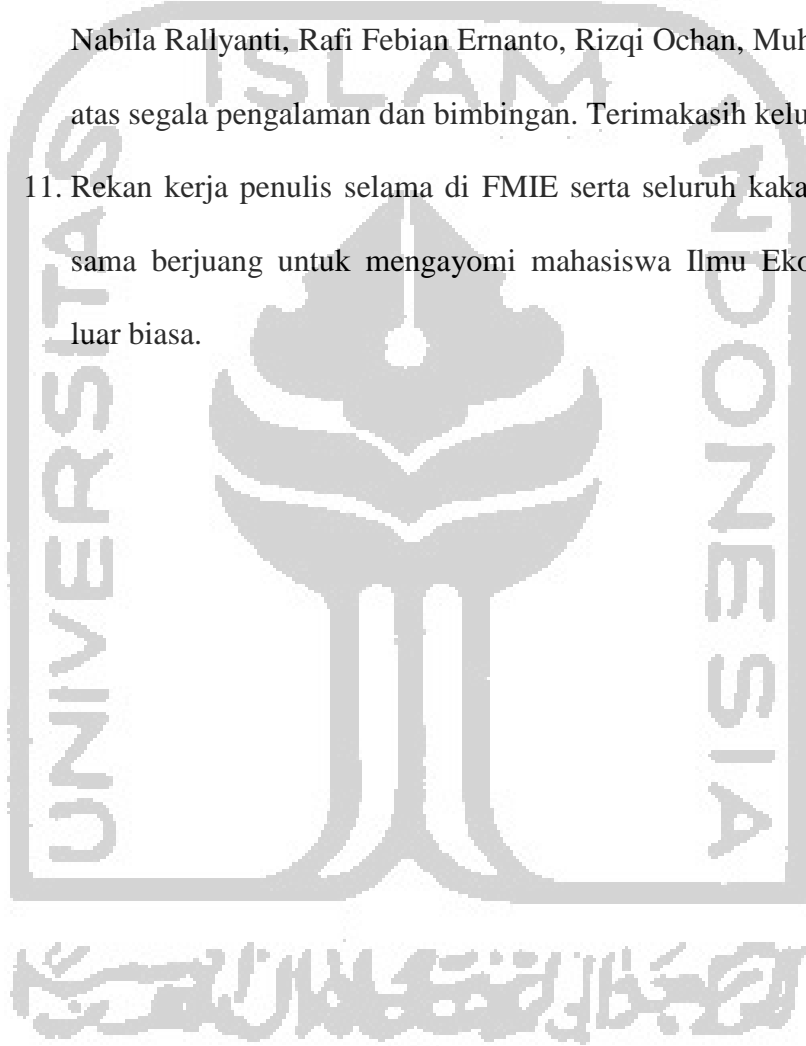
Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir yang menjadi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyelesaian laporan penelitian, penulis menyadari terdapat kekurangan dan kelemahan. Olehkarena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan saran maupun kritik dalam upaya penulis menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri dan bagi pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SAW yang telah memberi kenikmatan berupa kesehatan, Iman serta Islam yang terus dirasakan kepada penulis hingga akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan.

2. Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang telah memberikan motivasi dan semangat perjuangan sehingga dapat berguna bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ayahanda Narwiyono dan Ibunda Purwati tercinta atas kasih sayang, perhatian dan doanya yang selalu dipanjatkan, terimakasih Bapak dan Ibu.
4. Abang Luckman Hadi, S.Si, Aa Yudi Ramdhani, S.I.Kom, Abang Luthfi Abyanuddin, Kakak Nurhasanah, S.Si, Kakak Lucky Widya Murti, Kakak Gantri Avianto, Mas Nabil Fadhlhan Hadi (Aco), Kakak Shofiyah Hasna Dinata, Tete Kayyisa Asma Dinata, Dedek Kazuki Nazrina Abyan atas semangat yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc. selaku pembimbing dari penelitian penulis.
6. Seluruh saudara FMIE 2016-2017 atas segala bentuk pengalaman yang dirasakan bagi penulis.
7. Kontrakan darussalam Esport yang telah memberi support kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian tepat waktu. Kalian memang hebat.
8. Sahabat seperkabutan Abang Teddy, Abang Syamsul, Abang Adit, Mas Galuh, Mas Semarang, Al bar, Bobby, Ate, Mas Kiky, Mas Aziz, Abang Tompel yang menemani penulis dalam penulisan pada penelitian ini.

9. Sahabat Miss Ruly yang dari awal berjuang bersama penulis untuk menyelesaikan studi dan membantu dalam penulisan.
10. Keluarga Besar Ilmu Ekonomi dan teman seperjuangan Arya Galuh Fatahillah, Ikeu Septiani, Jamaica Primadara, Ambar Novita Sari, Nabila Rallyanti, Rafi Febian Ernanto, Rizqi Ochan, Muhammad Hafiz atas segala pengalaman dan bimbingan. Terimakasih keluarga.
11. Rekan kerja penulis selama di FMIE serta seluruh kakak yang sama-sama berjuang untuk mengayomi mahasiswa Ilmu Ekonomi. Kalian luar biasa.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat bagi penulis.....	9
2. Manfaat bagi pembaca	9
3. Manfaat bagi Instansi Terkait	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	11

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.1.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	21
2.2.1 Perdagangan Internasional	21
2.2.2 Kebijakan Ekonomi Internasional.....	26
2.2.3 Teori Permintaan dan Penawaran.....	28
2.3 Hipotesis Penelitian	29
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Data dan Sumber Data.....	31
3.1.1 Jenis Data	31
3.1.2 Sumber Data.....	31
3.2 Definisi Operasional Variabel	31
3.2.1 Variabel dependen (Y)	31
3.2.2 Variabel Independen (X).....	32
3.3 Metode Analisis.....	32
3.3.1 Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>)	33
3.3.2 Uji Kointegrasi	33
3.3.3 <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	34
3.3.4 Uji t statistik	34
3.3.5 Uji F statistik.....	35
3.3.6 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	35
3.3.7 Uji Asumsi Klasik	35
3.3.7.1 Uji Multikolinieritas	35

3.3.7.2	Uji Heteroskedastisitas	36
3.3.7.3	Uji Autokorelasi	37
BAB IV	38
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	38
4.1	Deskripsi Data Penelitian	38
4.2	Hasil dan Pembahasan	40
4.2.1	Uji <i>Mackinnon, White dan Davidson</i> (MWD)	40
4.2.2	Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>)	41
4.2.3	Uji Kointegrasi	42
4.2.4	<i>Error Correction Model</i> (ECM).....	43
4.2.5	Uji t statistik (Uji signifikansi variabel independen)	45
4.2.6	Uji F statistik (Uji Kelayakan Model).....	48
4.2.7	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	49
4.2.8	Uji Asumsi Klasik Jangka pendek	50
4.2.9	Uji Asumsi Klasik Jangka panjang	53
4.3	Interpretasi dan Analisis Ekonomi	56
4.3.1	Hubungan Harga Kakao Internasional terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia.....	56
4.3.2	Hubungan Kurs terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia	57
4.3.3	Hubungan Produksi Kakao terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia	59
BAB V	61
KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ekspor Komoditi Utama Periode 2014-2019.....	2
Tabel 1.2 Produksi Kakao Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta Tahun 2013-2017	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	39
Tabel 4.2 Hasil Uji MWD Regresi Linear	40
Tabel 4.3 Uji MWD Regresi Log Linear	41
Tabel 4.4 Hasil Unit Root Test	42
Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi	43
Tabel 4.6 Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	44
Tabel 4.7 Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang.....	44
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Uji t Jangka Pendek	46
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Jangka Panjang	47
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek.....	51
Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek	52
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek	53
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Panjang.....	54
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang	54
Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Luas Areal Kakao Menurut Status Pengusahaan Tahun 2008-2017.....7



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui pengaruh dari Harga Kakao Internasional pada Volume Ekspor Kakao Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data dan juga menggunakan uji data *time series* dalam teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *website* Bank Indonesia (BI), World Bank, Index Mundi, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian dan Direktorat Jendral Perkebunan serta *website* resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang digunakan yaitu *Harga Kakao Internasional* (X1), *Kurs* (X2), *Produksi* (X3) dan *Volume Ekspor Kakao Indonesia* (Y). Hasil analisis ECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa Harga Kakao Internasional tidak signifikan terhadap *Volume Ekspor Kakao Indonesia*. Kurs tidak signifikan terhadap *Volume Ekspor Kakao Indonesia*. Produksi tidak signifikan terhadap *Volume Ekspor Kakao Indonesia*. Sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa Harga Kakao Internasional tidak signifikan terhadap *Volume Ekspor Kakao Indonesia*. Kurs signifikan terhadap *Volume Ekspor Kakao Indonesia*. Produksi signifikan terhadap *Volume Ekspor Kakao Indonesia*.

Kata kunci: *Harga Kakao Internasional, Kurs, Produksi, Volume Ekspor Kakao Indonesia.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu peranan penting terhadap perekonomian Indonesia yaitu pada sektor perkebunan. Karena ada beberapa komoditas unggulan yang dipasarkan di pasar internasional dihasilkan dari sektor perkebunan. Kakao merupakan salah satu yang menjadi unggulan dari beberapa komoditas utama pada sektor pertumbuhan. Hal ini dikarenakan kakao berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Puspita, Hidayat et al. 2015). Tanaman kakao dapat tumbuh di Indonesia karena iklim dan jenis tanah di Indonesia sangat cocok, sehingga Indonesia mampu menghasilkan dan memproduksi kakao.

Kakao secara umum tumbuh di daerah Afrika Barat, Amerika Selatan, Amerika Tengah dan Asia. Negara yang memproduksi kakao paling besar di dunia adalah Pantai Gading, Ghana, Ekudor, Indonesia, Nigeria, Brazil dan Kamerun. Tingkat perkembangan produksi Indonesia cukup tinggi. Menurut Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo), Indonesia menduduki posisi ketiga dunia sebagai negara yang memproduksi kakao paling besar di dunia. ICCO (*International Cocoa organization*) merupakan organisasi kakao Internasional yang dimana Indonesia telah resmi bergabung dengan organisasi tersebut.

Salah satu penyumbang devisa negara terbesar dari hasil subsektor pertanian yaitu kakao. Luas area perkebunan Indonesia yang masih besar yaitu seluas 1.774.303,97 hektar menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produktivitas dari sektor pertanian. Potensi pertanian di Indonesia juga masih bisa ditingkatkan karena jumlah tenaga kerja yang masih banyak dan tenaga ahli pertanian yang cukup memadai. Untuk menaikkan nilai jual kakao adalah dengan menjual olahan biji kakao. Oleh sebab itu, ekspor kakao masih didominasi oleh biji kakao karena tidak perlu melewati tahap fermentasi atau belum diolah.

Tabel 1.1
Ekspor 10 Komoditi Utama Periode 2014-2017

NO	NAMA	TAHUN				Trend (%) 14-18
		2014	2015	2016	2017	
1.	TPT	12.742.635,1	12.284.963,1	11.835.377,2	13.210.483,7	0,92
2.	Elektronik	9.294.658,3	8.231.238,4	7.645.840,3	8.425.793,7	-1,89
3.	Karet dan Produksi Karet	7.100.023,1	5.913.509,6	5.664.242,4	7.740.694,9	0,56
4.	Sawit	17.464.904,7	15.385.275,3	14.366.754,0	18.513.462,5	0,75
5.	Produk Hasil Hutan	9.293.110,4	9.008.276,4	8.542.125,0	9.570.898,5	3,05
6.	Alas Kaki	4.108.448,5	4.507.024,3	4.639.859,3	4.910.028,2	5,36
7.	Otomotif	5.172.761,3	5.372.717,4	5.802.560,5	6.777.105,3	10,16
8.	Udang	1.815.229,8	1.356.322,5	1.492.420,9	1.689.016,4	-1,88
9.	Kakao	1.095.237,9	1.146.928,3	1.029.055,4	926.812	-2,84
10.	Kopi	1.039.609,5	1.197.735,1	1.008.549,1	1.186.886,5	-4,82

*Sumber: BPS (diolah PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan)

Berdasarkan tabel 1.1, sektor sawit merupakan komoditas yang menduduki peringkat pertama terbesar dengan total komoditas sebesar 17.464.904,7 pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 18.513.462,5 pada tahun 2017. Kemudian di peringkat terakhir yaitu pada sektor kopi dengan total komoditas sebesar 1.039.609,5 pada tahun 2014 meningkat menjadi 1.186.886,5 pada tahun 2017. Sedangkan kakao berada pada peringkat ke sembilan dengan total komoditas 1.095.237,9 pada tahun 2014 menurun menjadi 926.812 pada tahun 2017.

Direktoral Jenderal Perkebunan (Ditjenbun, 2014) menjelaskan bahwa pada tahun 2013, Indonesia memiliki luas lahan perkebunan kakao sebesar 1,7 juta hektar. Untuk subsektor perkebunan, perkebunan kakao menduduki peringkat keempat terbesar dengan urutan dari yang terluas yaitu perkebunan kelapa sawit, perkebunan kelapa dan perkebunan karet. Selain itu, ekspor komoditas kakao memberikan sumbangan sebesar US\$1,2 miliar sehingga menyebabkan kakao berada di peringkat ketiga terbesar sebagai pemberi sumbangan dari komoditas ekspor. Dari tahun ke tahun prospek pasar kakao mempunyai peningkatan. Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 konsumsi kakao dunia mengalami peningkatan sebesar 17%. Kawasan Asia dan Afrika menjadi peringkat tertinggi yang mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan sebesar 38% dan 72%. Konsumsi kakao per kapita juga mengalami peningkatan. Data dari ICCO (*International Cocoa Organization*) menyebutkan bahwa jumlah per kapita dunia dari konsumsi kakao mengalami peningkatan dari tahun 2000/2001 sebesar 0,55 kg per

kapita meningkat pada tahun 2008/2009 sebesar 0,59 kg per kapita (Hasibuan et al., 2012a).

Tabel 1.2

Produksi Kakao Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta Tahun 2013-2017

NO	NAMA	TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Karet	3.237.433	3.153.186	3.145.398	3.357.961	3.629.544
2.	Kelapa	3.051.585	3.005.916	2.920.665	2.904.170	2.870.739
3.	Kelapa Sawit	27.782.004	29.278.189	31.070.015	31.730.961	37.812.628
4.	Kopi	675.881	643.857	639.412	663.871	668.677
5.	Teh	145.460	154.369	132.615	138.935	139.362
6.	Lada	91.039	87.447	81.501	86.334	87.029
7.	Cengkeh	109.694	122.134	139.641	139.611	123.773
8.	Kakao	720.862	728.414	593.331	658.399	659.776
9.	Jambu	116.113	131.302	137.580	137.094	131.685
10.	Tebu	2.551.026	2.579.173	2.497.997	2.204.619	2.121.295
11.	Tembakau	164.448	198.301	193.790	126.728	152.319
12.	Kapas	1.871	761	759	932	519
13.	Pala	28.167	32.729	33.711	33.305	34.385
14.	Sagu	155.061	310.656	423.946	383.613	385.761
15.	Nilam	2.082	2.103	1.986	2.192	2.115
16.	Kemiri Sunan	0	3	6	7	4

**Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan*

Kakao merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian Indonesia terutama pada sektor perkebunan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2 bahwa kakao berada di peringkat lima terbesar sebagai produksi pada sektor perkebunan. Sehingga kakao dapat dikatakan sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar di sektor perkebunan.

Indonesia berada di peringkat ketiga terbesar di dunia sebagai negara yang memproduksi biji kakao. Data ICCO (*International Cocoa Organization*) menyebutkan bahwa Indonesia memproduksi biji kakao sebesar 440 ribu ton pada tahun 2011/2012, sedangkan Pantai Gading memproduksi biji kakao sebesar 1.486 ribu ton dan Ghana memproduksi biji kakao sebanyak 879 ribu ton. Perusahaan industri pengolahan kakao dalam negeri pernah mengalami kekurangan bahan baku. Karena hasil produksi biji kakao diekspor keluar negeri sebagian besarnya hingga awal tahun 2010. Oleh sebab itu, pemerintah membuat kebijakan dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No.67/PMK.011/2010 tentang ketentuan bea keluar untuk biji kakao yang diekspor dan peraturan itu diberlakukan sejak April 2010. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menjamin bahan baku yang tersedia serta peningkatan daya saing bagi industri pengolahan dalam negeri.

Adanya penerapan bea keluar ini menimbulkan dampak. Data yang didapat dari Kementerian Perdagangan RI menjelaskan bahwa hanya sebesar 39 persen ekspor biji kakao Indonesia pada tahun 2012. Sedangkan di tahun

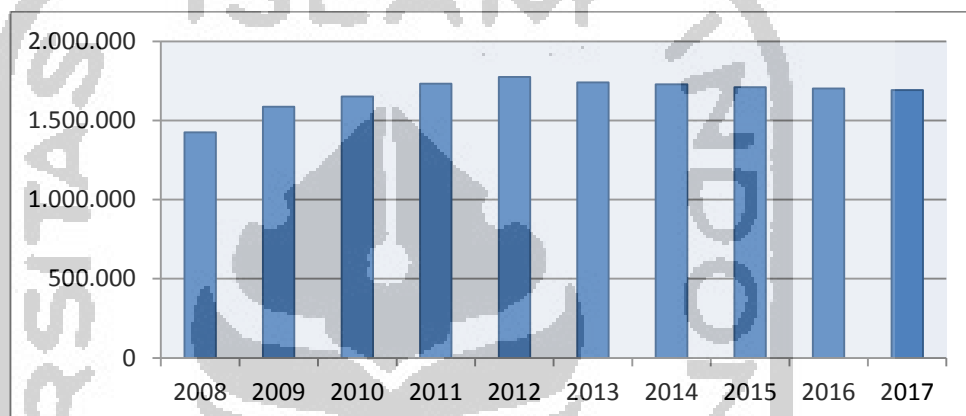
2008 ekspor biji kakao Indonesia sebesar 69 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa menurunnya ekspor biji kakao disebabkan karena adanya kebijakan bea keluar. Dan juga terjadi penurunan total ekspor kakao Indonesia semenjak munculnya kebijakan bea keluar tersebut. Penurunan tersebut merupakan penurunan tersebar dari tahun 1967 sampai dengan 2017. Hal ini disebabkan karena peningkatan ekspor kakao olahan lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase penurunan ekspor biji kakao.

Biji kakao merupakan salah satu komoditas hasil dari pertanian Indonesia. salah satu komoditas andalan di dalam kegiatan ekspor Indonesia yaitu biji kakao. Indonesia juga mempunyai keunggulan komparatif bukan hanya komoditas. Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia antara lain:

- a) Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas bukan hanya Pulau Jawa.
- b) Pertanian masih menjadi mata pencaharian yang utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia.
- c) Salah satu usaha yang terbarukan yaitu pertanian sehingga mampu bertahan lama dan tidak ada batas waktu.

Kualitas kakao yang dimiliki negara Indonesia tidak kalah baik dengan kakao dunia. Apabila pengolahan dan fermentasi dilakukan dengan baik, maka kakao Indonesia akan menghasilkan cita rasa yang tidak kalah baik dengan kakao yang dihasilkan oleh negara Ghana. Kelebihan dari kakao yang dihasilkan Indonesia yaitu padat sehingga tidak gampang meleleh

sehingga baik digunakan pada proses *blending*. Indonesia juga memiliki peluang pasar yang terbuka untuk kebutuhan dalam negeri ataupun kebutuhan ekspor negara. Dengan kata lain, industri kakao Indonesia memiliki peluang yang cukup terbuka untuk mendorong pertumbuhan serta distribusi pendapatan (Departemen Perindustrian, 2007).



*sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Gambar 1.1

Luas Areal Kakao Menurut Status Pengusahaan Tahun 2008-2017

Grafik diatas menandakan bahwa luas areal kakao mengalami peningkatan dan penurunan selama 10 tahun terakhir sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 luas areal kakao mengalami kenaikan cukup baik. Akan tetapi penurunan terjadi pada luas areal kakao pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Hal ini tentu mempunyai dampak terhadap ekspor kakao Indonesia. Kenaikan luas areal paling tinggi terjadi pada tahun 2008 ke 2009 sebesar 161.920. sedangkan penurunan tertinggi terjadi di tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 33.852.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas, peranan dari ekspor kakao Indonesia cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena Indonesia merupakan negrara yang memproduksi kakao terbesar ketiga di dunia. Adapun rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah nilai harga kakao Internasional mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia?
2. Apakah kurs Rupiah terhadap Dollar mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia?
3. Apakah jumlah produksi mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dengan dilakukannya penelitian yaitu penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh nilai harga kakao Internasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kurs Rupiah terhadap Dollar terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan yang diinginkan dari hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai ilmu yang memberi manfaat kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini, yaitu bagi:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini merupakan sarana yang bisa diaplikasikan untuk ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi yang telah diperoleh selama kuliah.

2. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini sarana yang dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan serta sebagai rujukan di penelitian berikutnya.

3. Manfaat bagi Instansi Terkait

Penelitian ini sebagai perumusan rekomendasi kebijakan yang diharapkan pemerintah sebagai bentuk pertimbangan dalam mendorong serta meningkatkan pengembangan ekspor kakao Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan dalam skripsi ini terdapat pembagian menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan studi pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang sejenis. Teori-teori yang digunakan dalam penjelasan merupakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai data-data dari penelitian, seperti sumber data yang didapat dan metode perhitungan yang dipakai, dan juga model pengujian yang akan dipakai dari data-data yang didapat oleh peneliti.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang pengujian atas data-data yang didapat serta dianalisa dan terdapat pembahasan lebih lanjut dari model yang sudah ditentukan peneliti.

BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini menjelaskan terkait simpulan dan implikasi dari peneliti setelah dianalisis pada Bab IV.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Ikhtiyari (2018), membuat penelitian mengenai Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai pengetahuan bahwa daya saing produk ekspor kakao Indonesia memiliki kekuatan dipasar dunia. Keunggulan komparatifnya adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*) kemudian dilakukan kesempurnakan dengan menggunakan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) dengan bantuan Microsoft Excel 2007. Dalam penelitian yang dilakukan memakai data sekunder runtun waktu (time series) pada tahun 2012-2016. Data digunakan terdiri dari data nilai ekspor kakao serta total nilai ekspor. Penelitian yang dilakukan memakai data yang bersumber dari International Trade Statistic dan kemudian sudah diperbarui pada tahun 2017.

Hasil dari penelitian ini adalah kakao Indonesia mempunyai daya saing yang cukup kuat yang dibuktikan dari perhitungan dengan menggunakan metode RCA. Data yang telah dihitung dengan menggunakan metode RCA yaitu mendapatkan hasil lebih besar daripada 1. Sehingga kakao Indonesia mempunyai pangsa pasar yang besar di pasar dunia. Hasil yang dihitung dengan menggunakan metode RSCA selama lima tahun. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode RSCA yaitu lebih besar daripada 0 yang berarti kakao Indonesia dapat bersain di pasar dunia karena mempunyai keunggulan

komparatif dan terspesialisasi di produk kakao. Dengan demikian berarti biaya yang digunakan untuk memproduksi kakao Indonesia lebih murah jika dibandingkan dengan negara lain.

Al Ghazy, dkk (2017), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. Penelitian ini dilakukan di Indonesia sehingga memperoleh data ekspor kakao Indonesia, jumlah produksi kakao, harga kakao dunia dan nilai tukar merupakan data sekunder dimana sumber data tersebut didapat dari website resmi guna keakuratan data. Adapun jenis penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian yang dilakukan memakai data sekunder yang berbentuk data runtun waktu (time series). Sumber data ini didapat dari Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), Bank Indonesia (BI), International Cocoa Organization (ICCO) serta lembaga lain. Dalam penelitian ini, naik ataupun turunnya volume dan nilai ekspor kakao Indonesia dipengaruhi oleh jumlah produksi kakao, harga kakao internasional, dan kurs. Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yaitu ketiga variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara parsial dengan variabel terikat.

Maulana (2017), melakukan penelitian mengenai Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan dari tahun 2000 sampai dengan 2014. Penelitian yang dilakukan memakai data sekunder dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014. Data nilai serta volume ekspor kakao olahan Indonesia, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), PDB riil sembilan negara tujuan ekspor, nilai dan volume ekspor kakao olahan Dunia, dan juga

populasi sembilan negara tujuan ekspor merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan mendapat data yang bersumber dari *UN Comtrade*, BPS (Badan Pusat Statistik), dan Bank Dunia (*World Bank*). Adapun sembilan negara yang dilakukan penelitian adalah Tiongkok, Malaysia, Singapura, Thailand, USA, Jerman, Brazil, Filipina dan Spanyol.

Hasil dari penelitian ini adalah analisis dengan metode yang dipakai yaitu RCA ke sembilan negara tujuan ekspor. Keunggulan komparatif yang dimiliki kakao olahan Indonesia yang sangat baik atau sangat memiliki daya saing yaitu Spanyol. Adapun keunggulan komparatif yang dimiliki kakao olahan Indonesia yang sangat buruk atau sangat tidak memiliki daya saing yaitu Singapura.

Lubis (2017), membuat penelitian mengenai Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura pada tahun 2001 sampai dengan 2015. Pada penelitian yang dilakukan memakai data sekunder dengan berdasarkan runtun waktu (*time series*) pada tahun 2001-2015. Penelitian yang dilakukan memakai data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), Ditjenbun, *Uncomtrade* serta *The International Cocoa Organization (ICCO)*. Data yang didapat yaitu data volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura, kurs Rupiah terhadap Dollar Singapura, harga kakao internasional, dan jumlah produksi kakao Indonesia. Metode ECM (*Error Correction Model*) merupakan metode yang dipakai sebagai bentuk pengujian

ada atau tidak pengaruh dari variabel kurs Rupiah terhadap Dollar Singapura, harga kakao internasional, dan jumlah produksi kakao Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh negatif kurs Rupiah terhadap Dollar Singapura terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura, adapun harga kakao internasional dan jumlah produksi memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura.

Andanari (2017), melakukan penelitian mengenai Analisis Permintaan Ekspor Kakao Indonesia oleh Malaysia dari tahun 2000 sampai dengan 2014. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *time series*. Data ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data dari permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia, kemudian untuk variabel independennya yaitu data dari Harga Kakao Indonesia (HKI), Harga Kakao Dunia (HKG), pendapatan nasional perkapita Malaysia (GDP), dan harga barang kompelan yang diukur dengan harga gula dunia (HRG). Data yang dipakai dalam penelitian didapat dari BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Dunia (World Bank) serta data-data lainnya yang didapat dari sumber referensi seperti makalah, artikel, jurnal dan yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yaitu harga kakao dunia memiliki pengaruh positif dengan signifikan baik dalam jangka panjang ataupun pendek terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia. Variabel harga kakao Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan baik

dalam jangka panjang maupun pendek terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia. Sedangkan variabel GDP mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia. Adapun variabel harga gula sebagai barang komplementer (barang pelengkap) tidak ada pengaruh terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia.

Nauli, dkk (2014), membuat penelitian mengenai Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. penelitian yang dilakukan memakai data sekunder tahunan deret waktu (time series) pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2012. Penelitian yang dilakukan mendapat data dari sumber yaitu *United Nations Commodity Trade Statistics (UNCOMTRADE)* dan *International Cocoa Organization (ICCO)*. Penelitian yang dilakukan memakai metode perhitungan yaitu metode RCA (*Rwvwaled Comparative Advantage*) untuk menganalisis adanya daya saing dan keunggulan komparatif terhadap kakao olahan Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah tingginya daya saing yang dimiliki Indonesia terhadap komoditas kakao pasta (rata-rata RCA 1,79), kakao butter (rata-rata RCA 5,48) serta kakao bubuk (rata-rata RCA 2,46), akan tetapi kakao Indonesia belum mempunyai daya saing (rata-rata RCA 0,23). Pasar dunia melihat Belanda dan Indonesia dapat saling melengkapi kakao pasta satu sama lain, sedangkan Jerman dan Indonesia saling berdistribusi pada kakao pastanya. Adapun pada kakao butter Indonesia dan Belanda hanya saling berkomplementer.

Lestari (2018), melakukan penelitian dengan judul Kepentingan Indonesia dalam Ekspor Kakao ke Amerika. Penelitian yang dilakukan memakai metode yaitu dengan memakai teknik analisis data kuantitatif. Jenis penelitian ini memakai penelitian deskriptif eksplanatif. Buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, internet, maupun referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu tentang hubungan kerjasama Indonesia-Amerika pada Ekspor Kakao merupakan sumber data yang dipakai di penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Indonesia bisa menjadi produsen utama kakao dunia karena memiliki potensi tersebut apabila mampu mengatasi permasalahan utama pada kakao seperti produktivitas yang rendah serta mutu produk, dan agribisnis kakao mampu berkembang apabila dikelola dengan baik. Indonesia juga masih memiliki lahan potensial jutaan hektar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kakao Indonesia banyak diminati oleh negara Eropa dan Amerika karena mempunyai keunggulan yang tidak mudah meleleh dibandingkan dengan negara lain.

Artika (2017), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Produksi Domestik Kakao, dan Luas Lahan Terhadap Ekspor Kakao Indonesia pada Tahun 1995 sampai dengan tahun 2015. Penelitian yang dilakukan memakai data sekunder berupa data deret waktu (time series) pada tahun 1995 sampai tahun 2015. Variabel yang digunakan yaitu variabel nilai tukar rupiah, produksi kakao domestik, dan luas lahan terhadap ekspor kakao Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan 2015. Metode yang dilakukan pada

penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dipakai untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Model ECM adalah analisis data time series yang digunakan untuk variabel-variabel yang mempunyai ketergantungan yang biasa disebut kointegrasi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai tukar rupiah, produksi kakao, dan luas lahan secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia pada tahun 1995-2015. Berdasarkan dari uji validitas pengaruh (uji t) pada tingkat signifikansi α sebesar 10 persen. Nilai tukar rupiah, produksi kakao dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, hanya nilai tukar dan luas lahan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat	Hasil penelitian
1.	Ikhtiari (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Ekspor Kakao • Total- Nilai Ekspor 	RCA (Revealed Comparative Advantage)	Kakao Indonesia mempunyai daya saing yang cukup kuat yang dibuktikan dengan dari perhitungan dengan menggunakan metode RCA.

2.	Al Ghozy, dkk (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor Kakao Indonesia • Jumlah produksi Kakao • Harga Kakao Dunia • Nilai Tukar 	Analisis deskriptif kuantitatif	Ketiga variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara parsial dengan variabel terikat.
3.	Maulana (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai dan Volume Ekspor Kakao Olahan Indonesia • Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) • PDB riil sembilan negara tujuan ekspor • Nilai dan Volume Ekspor Kakao Olahan Dunia • Populasi Sembilan Negara Tujuan Ekspor 	RCA	Keunggulan komparatif yang dimiliki kakao olahan Indonesia yang sangat baik atau sangat memiliki daya saing yaitu Spanyol. Adapun keunggulan komparatif yang dimiliki kakao olahan Indonesiayang sangat buruk atau sangat tidak memiliki daya saing yaitu Singapura.
4.	Lubis (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Volume Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura • Kurs Rupiah terhadap Dollar Singapura • Harga Kakao Internasional • Jumlah 	ECM (Error Correction Model)	Adanya pengaruh negatif kurs rupiah terhadap dollar Singapura terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura, adapun harga

		Produksi Kakao Indonesia		kakao internasional dan jumlah produksi memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura.
5.	Andanari (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan Ekspor Kakao Indonesia terhadap Malaysia • Harga Kakao Indonesia (HKI) • Harga Kakao Dunia (HKG) • Pendapatan Nasional perKapita Malaysia (GDP) • Harga Barang Komplemen yang di ukur dengan Harga Gula Dunia (HRG) 	Regresi data <i>time series</i>	<p>Harga kakao dunia mempunyai pengaruh positif dengan signifikan baik dalam jangka panjang atau pendek, harga kakao Indonesia berpengaruh negatif dengan signifikan baik dalam jangka panjang maupun pendek, dan variabel GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia. Adapun variabel harga gula sebagai</p>

				barang komplementer tidak ada pengaruh terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia.
6.	Naully, dkk (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Kakao Pasta • Kakao Butter • Kakao Bubuk 	RCA	Tingginya daya saing yang dimiliki Indonesia terhadap komoditas kakao pasta (rata-rata RCA 1,79), kakao butter (rata-rata RCA 5,48) dan kakao bubuk (rata-rata RCA 2,46). Akan tetapi kakao Indonesia belum mempunyai daya saing (rata-rata RCA 0,23).
7.	Lestari (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Data kualitatif yang berhubungan dengan hubungan kerjasama Indonesia-Amerika 	Analisis Deskriptif Eksplanatif	Indonesia bisa menjadi produsen utama kakao dunia karena memiliki potensi tersebut apabila mampu mengatasi permasalahan

				utama pada kakao seperti produktivitas yang rendah serta mutu produk, dan agribisnis kakao mampu berkembang apabila dikelola dengan baik.
8.	Artika (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor Kakao Indonesia • Nilai Tukar Rupiah • Produksi Kakao Domestik • Luas Lahan 	ECM (Error Correction Model)	Nilai tukar rupiah, produksi kakao, dan luas lahan secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia pada tahun 1995-2015.

Peneliti menggunakan rujukan utama pada penelitian Artika (2017) dengan perbedaan periode serta variabel penelitian. Penelitian ini menambahkan variabel yang merujuk pada penelitian Lubis (2017) yaitu volume ekspor kakao Indonesia dan harga kakao Internasional.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

Adanya kegiatan ekspor impor atau pertukaran komoditi antar dua negara merupakan kegiatan dari perdagangan internasional. Kegiatan pada perdagangan internasional terjadi dikarenakan ada hal yang beda antara

permintaan serta penawaran dan juga ada hal yang berbeda pada tingkat harga antara dua negara tersebut.

Perdagangan luar negeri (internasional) diyakini oleh kalangan para ahli ekonom akan memberikan sumbangan yang positif terhadap kegiatan perekonomian suatu negara. Mazhab merkantilisme, dimana para ahli ekonomi yang ada pada abad ke-16 dan ke-17 menjelaskan bahwa perdagangan internasional (perdagangan luar negeri) adalah sumber kekayaan suatu negara. Ahli ekonom klasik yaitu David Ricardo, juga menjelaskan pentingnya peranan perdagangan internasional dalam perekonomian dengan melakukan spesialisasi perdagangan. Pandangan ini sekaligus menjadi teori landasan terkait perdagangan luar negeri yang bernama Teori Ricardo (Sadono Sukirno, 1994).

Ada beberapa teori yang masuk kedalam proses kegiatan perdagangan internasional, diantaranya yaitu teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif, teori keunggulan kompetitif, dan teori faktor produksi dari Heckscher dan Ohlin (H-O).

1. Teori Keunggulan Mutlak

Adam Smith menemukan sebuah teori yang menjelaskan bahwa untuk melakukan perdagangan internasional seharusnya negara tersebut melakukan spesialisasi terhadap barang atau jasa yang dihasilkan. Maksud dari “keunggulan mutlak” oleh Smith yaitu suatu negara memiliki kemampuan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang mempunyai

jumlah lebih sedikit dibandingkan negara lain yang memiliki kemampuan lebih. Istilah lainnya, keunggulan mutlak merupakan keunggulan dimana didapat karena negara yang memiliki keterkaitan dapat memiliki barang atau jasa yang lebih murah dan efisien jika dibandingkan negara lainnya, dimana penyebabnya yaitu oleh tingginya produktivitas tenaga kerja di negara tersebut dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja dari negara lain (Deliarnov, 1995).

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan sebuah teori pada perdagangan internasional dimana bantuan diberikan atau sebagai jalan keluar terhadap negara-negara spesialisasinya tidak dapat melakukan atau tidak mempunyai keunggulan apapun dibandingkan dengan negara lainnya. Menurut Ricardo, suatu negara dapat memiliki manfaat dari adanya perdagangan internasional, bahkan apabila kedua negara tersebut tidak memiliki keunggulan apapun terhadap negara lainnya yaitu jika dilakukannya spesialisasi pada negara tersebut dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Deasy Rakhmasari, 2008).

Bagi Ricardo, dasar spesialisasi dan perdagangan luar negeri tidak harus keuntungan mutlak, akan tetapi keuntungan berbanding. Hal ini bisa dilihat dari “biaya relatif” (*opportunity cost*) pengerjaan kedua macam barang. Ricardo menjelaskan bahwa yang dimaksud

dengan *opportunity cost* yaitu keunggulan yang tidak jadi diperoleh karena kita telah mengambil keputusan atau alternatif lain (Deliarnov, 1995).

3. Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif merupakan suatu teori dimana penjelasan dari teori ini untuk mendapatkan kesuksesan dalam bidang Internasional, maka suatu negara pasti mampu memperkuat industri dalam negeri. Menurut Michael E. Porter bahwa empat atribut yang ada bisa ditentukan terhadap industri tertentu pada suatu negara bisa tercapai kesuksesan dalam bidang internasional, antara lain (Deasy Rakhmasari, 2008):

- a. Keadaan pada faktor produksi
- b. Keadaan pada permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
- c. Industri pendukung yang memiliki eksistensi
- d. Keadaan persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri

4. Teori Faktor Produksi Heckscher-Ohlin

Teori (H-O) mempunyai beberapa asumsi, diantaranya adalah (Dominick Salvatore, 1997):

- a. Dunia terdiri dari dua negara, dua komoditas, serta dua faktor produksi.
- b. Kedua negara harus memiliki dan menggunakan teknologi yang memiliki kesamaan pada tingkat produksi.

- c. Kedua negara harus memperlakukan komoditi yang bersifat pada modal, adapun komoditi yang lain memiliki sifat pada tenaga kerja.
- d. Skala yang dihasilkan merupakan hasil konstan
- e. Produksi dijadikan spesialisasi pada setiap negara setelah perdagangan internasional secara langsung tidak lengkap atau tidak tuntas.
- f. Negara satu dan lainnya memiliki tingkat selera yang sama.
- g. Pasar komoditi ataupun pasar produksi memiliki kompetitif yang sempurna.
- h. Mobilitas internal sangat penting akan tetapi kemungkinan adanya penyisihan mobilitas atau perpindahan faktor produksi antar negara.
- i. Keberlangsungan perdagangan internasional secara bebas dapat terganggu karena tidak memiliki biaya transportasi, tarif, maupun berbagai bentuk hambatan lainnya.
- j. Sumber daya produktif yang dimiliki oleh setiap negara akan dilakukan secara penuh (*full employment*).
- k. Keberlangsungan hubungan dagang memiliki keseimbangan yang benar.

Prinsip yang diumpamakan pada teori H-O ini didasari oleh suatu asumsi yang sederhana dengan hanya terdapat dua negara, dua komoditas serta dua faktor. Sehingga teori ini mudah dipahami serta dipelajari karena pembahasan

dalam teori ini cukup singkat. Adapun dasar dari teori ini menjelaskan mengenai setiap negara memiliki perbedaan kekayaan alam atau faktor produksi. Akan tetapi hal itu belum tentu benar bahkan kenyataan yang terjadi masa sekali tidak sesuai di dunia nyata.

2.2.2 Kebijakan Ekonomi Internasional

Kebijakan ekonomi internasional merupakan suatu kebijakan dimana adanya pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap komposisi, arah dan bentuk dari perdagangan dan pembayaran internasional karena pemerintah mengeluarkan tindakan atau kebijaksanaan ekonomi.

Adanya kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor juga bertujuan sebagai pelindung produksi dalam negeri selain memperoleh keuntungan yang sama dengan kebijakan perdagangan internasional di bidang impor. Dibawah ini merupakan beberapa kebijakan perdagangan internasional yang ada pada bidang ekspor antara lain:

a. Diskriminasi Harga

Diskriminasi harga adalah suatu negara dengan negara lainnya memiliki tindakan yang berbeda untuk menetapkan harga barang.

Jika pada suatu negara memiliki barang yang sama dengan negara lain, akan tetapi belum tentu harga barang tersebut sama di suatu negara dengan negara lainnya. Barang tersebut di suatu negara akan cenderung lebih murah atau lebih mahal dibandingkan dengan negara lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan didasari oleh suatu perjanjian atau istilah lain perang tarif.

b. Pemberian Premi (subsidi)

Pemberian premi (subsidi) menggunakan bantuan seperti biaya produksi serta pebebasan pajak dan fasilitas lainnya. Tujuan dari pemberian subsidi yaitu terdapat daya saing yang dimiliki barang ekspor di luar negeri.

c. Dumping

Dumping yaitu ketentuan mengenai harga barang ekspor (harga barang luar negeri) yang lebih murah dibandingkan dengan harga barang dalam negeri.

d. Politik Dagang Bebas

Politik dagang bebas adalah sebuah kebijakan dimana setiap kebebasan yang diberikan oleh pemerintah dalam ekspor dan impor. Beberapa keuntungan yang diberikan dalam kebebasan dalam perdagangan ini yaitu seperti tingginya mutu barang serta harga yang relatif murah.

e. Larangan Ekspor

Larangan ekspor adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ketika terdapat larangan mengenai ekspor barang-barang tertentu ke luar negeri. Contoh dari larangan ekspor tersebut yaitu melarang ekspor benda-benda sejarah tertentu merupakan alasan sosial dan budaya dan melarang mengekspor hewan-hewan yang dilindungi.

2.2.3 Teori Permintaan dan Penawaran

Faktor yang mempengaruhi ekspor dari sisi permintaan dan sisi penawaran merupakan teori perdagangan internasional. Permintaan yaitu suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen dalam berbagai tingkat harga dalam tingkat waktu yang ditentukan. Dengan istilah lain permintaan merupakan banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga yang ditetapkan berdasarkan ketentuan pada tingkat pendapatan dalam periode tertentu.

Dari sisi permintaan, ekspor dapat dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Adapun dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Menurut Sukirno (2003), jumlah permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Harga dari barang tersebut.
- b. Harga dari barang lain.
- c. Pendapatan dari rumah tangga maupun masyarakat.
- d. Cita rasa yang timbul dari masyarakat.
- e. Jumlah penduduk.
- f. Ramalan tentang keadaan di masa yang akan datang.

Hakikatnya, ada pernyataan suatu hipotesis terhadap hukum permintaan yang dimana permintaan barang dan harga barang memiliki hubungan

terbalik. Jumlah barang akan menurun apabila harga naik. Sebaliknya jumlah barang akan meningkat jika permintaan barang menurun.

Sedangkan penawaran yaitu jumlah barang yang ditawarkan atau dijual oleh produsen dengan tingkatan harga tertentu dalam satu periode waktu. Sedangkan dari segi penawaran, adanya perbandingan sikap antara para penjual dengan para pembeli. Mereka cenderung akan memberikan tawaran lebih banyak barang jika harga dari barang tersebut tinggi dan apabila jumlah barang yang ditawarkan akan dikurangi jika harga barang tersebut rendah. Dengan anggapan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Penawaran cenderung selalu menciptakan permintaan. Jean Baptise Say mengatakan bahwa penawaran menciptakan sendiri permintaan atasnya (Sukirno, 2003)

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu sebuah bentuk pernyataan yang tidak tetap atau bersifat sementara terhadap sebuah masalah yang perlu diteliti dan diuji kebenarannya dengan berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan memakai data empiris dari hasil suatu penelitian. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Diduga harga kakao Internasional mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
2. Diduga kurs rupiah terhadap dollar Amerika (US\$) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

3. Diduga produksi kakao mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan data sekunder runtun waktu (*time series*) dari tahun 2000-2017. Data yang digunakan yaitu:

- Volume ekspor kakao Indonesia
- Harga kakao Internasional
- Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika
- Produksi kakao Indonesia

3.1.2 Sumber Data

Sumber data didapatkan dari berbagai macam instansi dan sumber lain yang terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), World Bank, Index Mundi, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian dan Direktorat Jendral Perkebunan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel dependen (Y)

Pada penelitian ini menggunakan data volume ekspor kakao Indonesia untuk variabel dependennya. Volume ekspor kakao diartikan sebagai total ekspor kakao yang dipasarkan ke luar negeri oleh Negara Indonesia. Data

operasional yang digunakan didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan Ton dalam kurun waktu 2000-2017.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Penelitian ini memakai variabel independen yaitu:

1. Harga Kakao Internasional (X1)

Harga merupakan nilai dari suatu barang dan juga sebagai alat evaluasi serta komunikasi dalam pasar Internasional. Harga kakao Internasional merupakan rata-rata harga kakao yang berlaku di dunia. Data harga kakao Internasional dinyatakan dalam satuan US\$/kg dan didapat dari World Bank.

2. Kurs (nilai tukar) Rupiah terhadap Dollar Amerika (X2)

Kurs yaitu suatu Negara memiliki perbandingan nilai mata uang dengan Negara lain. Data kurs ini didapat dari Bank Indonesia dengan satuan Rupiah.

3. Produksi kakao Indonesia (X3)

Produksi adalah proses perubahan input menjadi output sehingga bertambah nilai barang tersebut. Sumber data produksi kakao Indonesia didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan Ton.

3.3 Metode Analisis

Error Correction Model (ECM) atau model koreksi kesalahan yang dipakai dalam penelitian ini. Penggunaan Metode ECM ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya variabel independen yang mempengaruhi variabel

dependen dalam jangka pendek ataupun panjang. Data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan perangkat lunak (software) *Eviews9*.

3.3.1 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji stasioneritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya stasioneritas pada data penelitian. Uji stasioneritas ini adalah hal penting yang digunakan dalam data runtuk waktu (*time series*). Stasioneritas dalam penelitian ini dapat dilihat ada atau tidaknya dengan menggunakan uji *Philips-Perron* (PP) sebagai pendeteksi apakah data tersebut stasioner atau tidak dengan perbandingan nilai probabilitas *Philips-Perron* (PP) dengan tingkat signifikansi (α) tertentu. Analisis yang dilakukan dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Syarat dari metode ECM ini adalah variabel yang digunakan tidak boleh stasioner pada tingkat level, kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya pada data yang tidak stasioner di tingkat level. Pengujian pada tahap selanjutnya yaitu pada tingkat *first different* dan *second different*. Pada tingkatan ini data harus stasioner (Widarjono, 2013).

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yaitu suatu uji digunakan untuk melihat apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Variabel terkointegrasi apabila memiliki hubungan dalam jangka panjang. Sebuah fenomena jangka panjang dapat dilihat dengan adanya hubungan kointegrasi karena dalam jangka pendek hubungan antar variabel yang berkointegrasi kemungkinan bisa terjadi

debiasi. akan dalam jangka panjang hubungan tersebut akan terbentuk kembali (Hakim,2014).

3.3.3 Error Correction Model (ECM)

Model *Error Correction Model* (ECM) adalah model yang dipakai untuk menentukan adanya keseimbangan pada persamaan regresi dalam jangka pendek ataupun jangka panjang serta model mengalami konsistensi atau tidak. Bukan hanya itu, model *Error Correction Model* (ECM) bertujuan sebagai masalah data yang terkait dapat diselesaikan dengan data runtut waktu (*time series*) yang tidak stasioner. Adapun persamaan yang akan digunakan dalam penelitian *Error Correction Model* (ECM) ini yaitu:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 DX1 + \beta_2 DX2 + \beta_3 DX3 + \alpha_4 EC_t + et$$

Keterangan :

Y = Volume ekspor kakao Indonesia

X1 = Harga Kakao Internasional

X2 = Kurs (nilai tukar) Rupiah terhadap Dollar

X3 = Produksi kakao Indonesia

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi

3.3.4 Uji t statistik

Uji t digunakan untuk melihat variabel independen memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependennya. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai t hitung > t tabell atau nilai probabilitas < α maka menolak H0 atau menerima Ha dan hasilnya berpengaruh signifikan.

Begitupun sebaliknya jika t hitung $< t$ tabel atau nilai probabilitas $> \alpha$ maka menerima H_0 atau menolak H_a sehingga hasilnya tidak berpengaruh signifikan.

3.3.5 Uji F statistik

Penggunaan uji F ini adalah sebagai pembuktian apakah keseluruhan dari variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan modelnya layak digunakan atau tidak. Untuk mengetahuinya dengan melihat nilai F hitung $> F$ kritis maka hasilnya signifikan dan menolak H_0 atau menerima H_a . Sebaliknya jika F hitung $< F$ kritis maka hasilnya tidak signifikan dan menerima H_a ataupun menolak H_0 .

3.3.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai ukuran dari seberapa baik garis regresi sehingga mempunyai kecocokan dengan datanya atau sebagai ukuran presentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi maka digunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Apabila angkanya semakin mendekati angka 1, maka semakin baik garis regresinya karena mampu menjelaskan data aktualnya. Sedangkan apabila angkanya semakin mendekati angka 0 maka garis regresinya tidak baik (Widarjono, 2009).

3.3.7 Uji Asumsi Klasik

3.3.7.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yaitu penggunaan dari suatu uji untuk mengetahui hubungan variabel-variabel independen dalam suatu regresi. Dalam pengujian asumsi OLS, jika variabel independen satu dan lainnya

memiliki hubungan maka metode OLS dapat digunakan untuk mengetahui estimasi koefisien dalam persamaan di atas untuk mendapatkan estimator yang tidak bias, linear dan memiliki varian yang minimum BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Dengan estimator BLUE dapat diketahui ada atau tidaknya gejala pada multikolinieritas terlihat dari korelasi parsial (r) antar variabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi (r) $> 0,85$ maka diduga ada multikolinieritas dalam model dan jika koefisien (r) $< 0,85$ maka diduga tidak ada multikolinieritas yang terkandung dalam model. (Widarjono, 2007).

3.3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada metode OLS, untuk mendapatkan hasil dari estimator yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimators) maka asumsi yang didapat daripada metode tersebut yaitu bahwa model memiliki varian yang konstan atau $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$. Jika variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan maka model tersebut bisa dikatakan mempunyai masalah heteroskedastisitas. Konsekuensi dari adanya masalah heteroskedastisitas adalah estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum jika menggunakan metode OLS. Meskipun estimator metode OLS masih linear dan tidak bias, varian yang tidak minimum maka menyebabkan perhitungan standar error metode OLS tidak bisa lagi dipercaya kebenarannya. Hal ini menyebabkan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

3.3.7.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan adanya korelasi diantara variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antar satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah mensyaratkan tidak adanya hubungan antara variabel gangguan yang satu dengan variabel gangguan yang lainnya.

Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Uji autokorelasi dengan menggunakan metode LM diperlukan lag. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

Jika nilai probabilitas dari chi-square lebih besar dari tingkat signifikat ($\alpha = 10\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima

H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah autokorelasi.

(Widarjono, 2007).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini yang dijelaskan oleh peneliti merupakan analisis data yang digunakan serta hasil dari penelitian juga pembahasan mengenai pengolahan data yang telah diolah. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder runtun waktu (*time series*) dengan jangka waktu antara tahun 2000-2017 dengan jumlah data sebanyak 18 tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependennya merupakan volume ekspor kakao Indonesia (ton), kemudian untuk variabel independennya ada 3 variabel, yaitu terdiri dari harga kakao internasional (US\$/kg), kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Rp) dan produksi (ton).

Pada penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model *Error Connection Model* (ECM) dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) *Eviews9* sebagai alat pengolahan data sehingga memperoleh hasil yang menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis ekonometrika.

Tabel 4.1

Analisis Statistik Deskriptif

	Volume Ekspor Kakao Indonesia	Harga Kakao Internasional	Kurs	Produksi
Rata-rata	431680	2,203889	10402,83	691096,4
Maksimal	609035	3,14	13795	837918
Minimal	330029	0,91	8400	421142
Observasi	18	18	18	18

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Pada tabel data 4.1 menunjukkan jumlah observasi pada ekspor kakao Indonesia sebanyak 18 tahun observasi dari tahun 2000-2017. Pada analisis diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

1. Rata-rata tingkat volume ekspor kakao Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 431.680 ton dengan nilai tertinggi sebesar 609.035 ton pada tahun 2006 dan nilai terendah sebesar 330.029 ton pada tahun 2016.
2. Harga kakao Internasional memiliki rata-rata sebesar 2,203889 (\$/kg) dengan nilai tertinggi sebesar 3,14 (\$/kg) pada tahun 2015 dan nilai paling rendah sebesar 0,91 (\$/kg) pada tahun 2000.
3. Kurs memiliki rata-rata nilai sebesar Rp 10.402,83 dengan nilai tertinggi sebesar Rp 13.795 pada tahun 2015 dan nilai terendah sebesar Rp 8.400 pada tahun 2000.
4. Jumlah produksi memiliki rata-rata sebesar 691.096,4 ton dengan nilai tertinggi 837.918 ton pada tahun 2010 dan nilai minimum sebesar 421.142 ton pada tahun 2000.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Hasil pengolahan data yang dalam penelitian dan pembahasan serta analisis statistik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.2.1 Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD)

Penggunaan uji yang dilakukan pada uji MWD ini untuk menentukan model linear atau model loglinear yang tepat untuk dipakai pada regresi. Keputusan pada uji MWD dapat dilihat dari nilai probabilitas Z1 dan Z2 dan dibandingkan dengan nilai α (10%) serta dengan hipotesis:

H_0 :Y merupakan fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_a :Y merupakan fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Berikut ini merupakan hasil dari pengujian MWD dengan model linear:

Tabel 4.2

Hasil Uji MWD Regresi Linear

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	416923.1	210420.8	1.981378	0.0691
HARGA_INTERNASIONAL	-13213.05	34471.50	-0.383304	0.7077
KURS	-18.84960	11.30594	-1.667229	0.1194
PRODUKSI	0.343640	0.318022	1.080555	0.2995
Z1	305835.6	1373562.	0.222659	0.8273

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Nilai t hitung pada koefisien Z1 adalah 305835.6 dengan probabilitas sebesar $0,8273 > \alpha$ (10%). Maka variabel Z1 tidak signifikan secara statistik

melalui uji t maka gagal menolak H0 sehingga model fungsi regresi adalah model linear. Sedangkan untuk hasil dari pengujian MWD dengan model log linear adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji MWD Regresi Log Linear

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.39228	6.694821	2.299133	0.0387
LOG(HARGA_INTERNASIONAL)	-0.041650	0.158289	-0.263125	0.7966
LOG(KURS)	-0.454947	0.269998	-1.685004	0.1158
LOG(PRODUKSI)	0.131155	0.446668	0.293629	0.7737
Z2	-8.81E-06	7.26E-06	-1.212805	0.2468

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Nilai t hitung pada koefisien Z2 adalah $-8.81E-06$ dengan probabilitas sebesar $0,2468 > \alpha$ (10%). Maka hasil regresi tersebut adalah variabel Z2 tidak signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak H0 sehingga model fungsi adalah model linear.

Dari hasil regresi diatas dapat disimpulkan bahwa Uji MWD pada model diatas menunjukkan bahwa model yang tepat untuk menunjukkan pengaruh Harga Kakao Internasional, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan Jumlah produksi terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia dengan menggunakan model linear.

4.2.2 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji stasioneritas merupakan proses pengujian yang dilakukan untuk melihat pada tingkat ke berapa data yang digunakan tersebut stasioner. Hasil uji *unit root* dikatakn stsioner apabila perbandingan nilai statistik probabilitas

Phillip Perron (PP) lebih kecil dari nilai kritisnya. Begitupun sebaliknya variabel tersebut tidak stasioner apabila nilai statistik probabilitas *Phillip Perron* (PP) lebih besar daripada nilai kritisnya. Nilai kritis pada penelitian ini adalah $\alpha = 0,1$ (10%). Berikut merupakan hasil dari estimasinya:

Tabel 4.4
Hasil *Unit Root Test*

Variabel	Level	1st difference
Volume Ekspor Kakao (Y)	0,4778	0,0001
Harga Kakao Internasional (X1)	0,6521	0,0428
Kurs (X2)	0,9832	0,0001
Produksi(X3)	0,7928	0,0001

Sumber : Eviews9 (data diolah)

Pada tabel 4.4 hasil uji stasioner diperoleh nilai probabilitas variabel Volume Ekspor Kakao Indonesia, Harga Kakao Internasional, Kurs dan Produksi stasioner pada tingkat *first difference* dengan derajat signifikansi sebesar 10% ($\alpha = 0,1$). Keseluruhan variabel yang diuji mempunyai nilai probabilitas < nilai kritis (10%). Maka kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu semua variabel sudah stasioner pada tingkat ordo yang sama, yaitu pada ordo *first difference*.

4.2.3 Uji Kointegrasi

Pada uji ini memiliki tujuan untuk melihat apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Variabel terjadi kointegrasi jika dalam jangka panjang variabel tersebut memiliki hubungan. Begitupun sebaliknya, apabila variabel tidak terdapat keterkaitan hubungan dalam jangka panjang maka variabel tersebut tidak terkointegrasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya

kointegrasi dengan melihat dari nilai statistik PP setelah itu dibuat perbandingan dengan nilai kritisnya. Apabila nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka nilai variabel-variabel yang diuji mempunyai hubungan jangka panjang atau dengan istilah lain terkointegrasi. Adapun sebaliknya apabila nilai statistik lebih kecil dari nilai kritisnya, maka nilai variabel-variabel yang diuji tidak mempunyai hubungan jangka panjang atau tidak terkointegrasi. Hasil dari uji kointegrasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5

Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: None
 Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.296414	0.0026
Test critical values:		
1% level	-2.708094	
5% level	-1.962813	
10% level	-1.606129	

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji kointegrasi diatas, didapatkan RESIDUAL stasioner pada tingkat level dan nilai probabilitas yang didapat sebesar $0,0026 < \alpha = 0,1$ (10%) dimana data tersebut ada kointegrasi. Dengan adanya kointegrasi maka terdapat hubungan atau keseimbangan dalam jangka panjang.

4.2.4 Error Correction Model (ECM)

Error Correction Model (ECM) adalah metode yang dalam pengujiannya digunakan jika sebuah data tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner ppada tingkat *first difference*. ECM merupakan metode yang dapat menjelaskan adanya keterkaitan antar variabel dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang.

Tabel 4.6**Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek**

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-2292,415	-0,138690	0,8920	
D(HARGA_INTERNASIONAL)	42451,10	1,044288	0,3169	Tidak signifikan
D(KURS)	-23,67345	-1,564738	0,1436	Tidak signifikan
D(PRODUKSI)	0,207818	0,895957	0,3879	Tidak signifikan
ECT(-1)	-0,919639	-3,277753	0,0080	Valid
R-squared	0,470764			
F-statistic	2,668551			
Prob(F-statistic)	0,084039			

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Persamaan ECM dalam jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 D(\text{VOLUME_EKSPOR}) = & (-2292,415) + \\
 & 42451,10 * \text{HARGA_INTERNASIONAL} + \\
 & (-23,67345) * \text{KURS} + 0,207818 * \text{PRODUKSI} + \\
 & (-0,919639) * \text{ECT}(-1)
 \end{aligned}$$

Tabel 4.7**Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang**

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	390247,9	2,336660	0,0348	
HARGA_INTERNASIONAL	-15025,89	-0,464633	0,6493	Tidak signifikan
KURS	-19,23927	-1,784079	0,0961	Signifikan
PRODUKSI	0,397470	1,992560	0,0662	Signifikan
R-squared	0,463541			
F-statistic	4,032357			
Prob(F-statistic)	0,029223			

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Persamaan ECM dalam jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{VOLUME_EKSPOR} &= 390247 + (-15025,89)*\text{HARGA_INTERNASIONAL} \\ &+ (-19,23927)*\text{KURS} + 0,397470*\text{PRODUKSI} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dengan menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM) pada jangka pendek diatas, diperoleh nilai variabel residual periode yang sebelumnya $ECT(-1)$ yang merupakan *error correction* (EC). Fungsinya adalah untuk mengetahui apakah spesifikasi model valid atau tidak. Apabila variabel *error correction* (EC) signifikan di tingkat signifikansi tertentu maka spesifikasi terhadap model tersebut valid.

Hasil estimasi dengan model ECM jangka pendek diatas diperoleh nilai probabilitas dari $ECT(-1)$ yaitu sebesar 0,0080 lebih kecil dibandingkan nilai derajat signifikansi sebesar $\alpha = 0,1$ (10%). Dengan demikian $ECT(-1)$ signifikan dan spesifikasi model valid.

4.2.5. Uji t statistik (Uji signifikansi variabel independen)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual antara variabel dependen dan variabel independen. Untuk mengetahui pengaruh tersebut dengan melihat nilai t hitung $>$ t tabel atau nilai probabilitas $<$ α sehingga menolak H_0 atau menerima H_a dan hasilnya berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t hitung $<$ t tabel atau nilai probabilitas $>$ α maka menerima H_0 atau menolak H_a dan hasilnya tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 4.8

Hasil Estimasi Uji t Jangka Pendek

Variabel	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(HARGA_INTERNASIONAL)	1,044288	0,3169	Tidak signifikan
D(KURS)	-1,564738	0,1436	Tidak signifikan
D(PRODUKSI)	0,895957	0,3879	Tidak signifikan

Sumber: Eviews9 (data diolah)

1. Harga Kakao Internasional

Bedasarkan hasil regresi data didapatkan nilai t statistik variabel Harga Kakao Internasional sebesar 1,044288 dengan nilai probabilitas sebesar $0,3169 > \alpha$ (10%) maka menerima H_0 dan menolak H_a . Dengan demikian variabel Harga Kakao Internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia.

2. Kurs

Bedasarkan hasil regresi data didapatkan nilai t statistik variabel Kurs sebesar -1,564738 dengan nilai probabilitas sebesar $0,1436 > \alpha$ (10%) maka menerima H_0 dan menolak H_a . Dengan demikian variabel Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia.

3. Produksi

Bedasarkan hasil regresi data didapatkan nilai t statistik variabel Produksi sebesar 0,895957 dengan nilai probabilitas sebesar $0,3879 > \alpha$ (10%) maka menerima H_0 dan menolak H_a .

Dengan demikian variabel Produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia.

Tabel 4.9

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	t-Statistic	Prob.	Keterangan
HARGA_INTERNASIONAL	-0,464633	0,6493	Tidak signifikan
KURS	-1,784079	0,0961	signifikan
PRODUKSI	1,992560	0,0662	signifikan

Sumber: Eviews9 (data diolah)

1. Harga Kakao Internasional

Bedasarkan hasil regresi data didapatkan nilai t statistik variabel Harga Kakao Internasional sebesar -0,464633 dan nilai probabilitasnya sebesar $0,6493 > \alpha$ (10%) sehingga menerima H_0 dan menolak H_a . Dengan demikian variabel Harga Kakao Internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia.

2. Kurs

Bedasarkan hasil regresi data didapatkan nilai t statistik variabel Kurs sebesar -1.784079 dan nilai probabilitasnya sebesar $0,0961 < \alpha$ (10%) maka menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian variabel Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia.

3. Produksi

Berdasarkan hasil regresi data didapatkan nilai t statistik variabel Produksi sebesar 1.992560 dan nilai probabilitasnya sebesar $0,0662 < \alpha$ (10%) sehingga menolak H_0 dan menerima H_a .

Dengan demikian variabel Produksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia.

4.2.6. Uji F statistik (Uji Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah keseluruhan dari variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dan modelnya layak untuk digunakan atau tidak. Untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat jika nilai F hitung $>$ F kritis maka hasil yang didapatkan tidak signifikan dan menolak H_0 atau menerima H_a . Sebaliknya jika F hitung $<$ F kritis maka hasil yang didapatkan tidak signifikan dan menerima H_a atau menolak H_0 .

1. Uji F Jangka pendek

Berdasarkan hasil uji diatas diperoleh nilai F statistik sebesar 2.668551 dengan nilai probailitasnya sebesar $0.084039 <$ nilai α (10%). Maka dengan demikian hasilnya signifikan dan menolak H_0 atau menerima H_a . Secara bersamaan variabel independen (Harga Kakao Internasional, Kurs dan Produksi Kakao Indonesia) memiliki pngaruh terhadap variabel dependen (Volume Ekspor Kakao Indonesia) dalam jangka pendek. Sehingga model tersebut layak digunakan.

2. Uji F Jangka panjang

Berdasarkan hasil regresi data diperoleh nilai F statistik sebesar 4.032357 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.029223 <$ nilai α (10%). Maka dengan demikian hasilnya signifikan dan menolak H_0 atau menerima H_a . Secara bersama-sama variabel independen (Harga Kakao Internasional, Kurs dan Produksi Kakao Indonesia) berpengaruh terhadap variabel dependen (Volume Ekspor Kakao Indonesia) dalam jangka panjang. Sehingga model tersebut layak digunakan.

4.2.7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai ukuran seberapa baik garis regresi mempunyai kecocokan dengan datanya atau sebagai ukuran persentase total variasi Y yang menjelaskan garis regresi maka digunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Jika angkanya semakin mendekati angka 1 maka semakin baik garis regresinya karena dapat menjelaskan data aktualnya. Kemudian apabila angkanya semakin mendekati angka 0 maka garis regresinya tidak baik. (Widarjono, 2009).

1. Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Pendek

Dari hasil regresi data diperoleh nilai R^2 sebesar 0.470764, yang memiliki arti bahwa 47,0% variasi variabel dependen (volume ekspor kakao Indonesia) sehingga bisa dijelaskan oleh variabel independen (Harga Kakao Internasional, Kurs dan Produksi Kakao Indonesia).

Sedangkan sisanya sebesar 53,0% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang

Berdasarkan hasil regresi data diperoleh nilai R^2 sebesar 0.463541, yang memiliki aerti bahwa 46,3% variasi variabel dependen (Volume Ekspor Kakao Indonesia) sehingga bisa dijelaskan oleh variabel independen (Harga Kakao Internasional, Kurs dan Produksi Kakao Indonesia). Sedangkan sisanya sebesar 53,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.8. Uji Asumsi Klasik Jangka pendek

4.2.8.1. Uji Multikolinearitas

Pada uji ini dilakukan untuk melihat antar variabel independen memiliki hubungan linear dalam jangka pendek di dalam regresi. Dengan menguji koefisien kolerasi (r) antar variabel independen dilakukan untuk mendeteksi multikolinearitas. Apabila nilai dari koefisien korelasi kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih dari 10 maka ada kemungkinan terdapat multikolinearitas.

Dibawah ini merupakan tabel hasil uji multikolinearitas jangka pendek:

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2,73E+08	1,162790	NA
D(HARGA_INTERNASIONAL)	1,65+09	1,166404	1,135877
D(KURS)	228,8969	1,249981	1,160645
D(PRODUKSI)	0,053801	1,075664	1,031570
ECT(-1)	0,083752	1,317584	1,317549

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Dari tabel 4.10 multikolinearitas jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel harga kakao internasional, kurs dan produksi kurang dari 10. Dengan demikian model tersebut tidak terdapat multikolinearitas dalam jangka pendek.

4.2.8.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat masalah heteroskedastisitas yang ada atau tidak dalam jangka pendek dengan menggunakan metode *white*. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan melihat nilai Obs*R-squared dan nilai dari probabilitas *chi-square* dalam regresi menunjukkan lebih besar dari nilai $\alpha = 0,1$ (10%) sehingga kesimpulan dari model tersebut tidak ada masalah heteroskedastisitas. Adapun sebaliknya jika nilai Obs*R-squared dan nilai probabilitas *chi-square* dalam regresi menunjukkan lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,1$ (10%) maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model terdapat atau ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.11

Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.093071	Prob. F(14,2)	0.9985
Obs*R-squared	6.706327	Prob. Chi-Square(14)	0.9454
Scaled explained SS	2.990072	Prob. Chi-Square(14)	0.9991

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi uji heteroskedastisitas pada tabel 4.11, didapatkan Obs*R-squared dengan nilai sebesar 6,706327 dan nilai dari probabilitas *chi-square* sebesar $0,9454 > \alpha$ (10%) maka dalam jangka pendek tidak ada masalah heteroskedastisitas di dalam model.

4.2.8.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan karena terdapat korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Pada uji autokorelasi digunakan uji *LM-test* untuk melihat ada atau tidaknya masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey dengan panjang lag 2. Untuk mendeteksi autokorelasi dengan melihat nilai Obs*R-squared dan nilai probabilitas *chi-squared* dalam regresi menunjukkan lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,1$ (10%) maka dengan demikian model tidak ada autokorelasi. Begitupun sebaliknya apabila nilai Obs*R-squared dan nilai probabilitas *chi-square* dalam regresi menunjukkan lebih kecil daripada $\alpha = 0,1$ (10%) maka dengan demikian model terdapat autokorelasi.

Tabel 4.12

Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.174390	Prob. F(2,10)	0.8425
Obs*R-squared	0.572941	Prob. Chi-Square(2)	0.7509

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi uji autokorelasi pada tabel 4.12, didapatkan Obs*R-squared dengan nilai sebesar 4,723238 dan nilai probabilitas *chi-square* sebesar $0,7509 > \alpha$ (10%) maka dalam jangka pendek tidak terdapat masalah autokorelasi di dalam model.

4.2.9. Uji Asumsi Klasik Jangka panjang

4.2.9.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk melihat hubungan linear yang ada atau tidak antara variabel independen di dalam regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi diatas 0,85 maka diduga terdapat multikolinearitas di dalam model. Begitupun sebaliknya apabila nilai koefisien korelasi dibawah 0,85 maka diduga tidak terdapat multikolinearitas di dalam model (Widarjono, 2009)

Berikut merupakan tabel hasil dari uji multikolinearitas dalam jangka panjang:

Tabel 4.13

Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Panjang

	HARGA INTERNASIONAL	KURS	PRODUKSI
HARGA INTERNASIONAL	1	0,449212	0,531166
KURS	0,449212	1	-0,068523
PRODUKSI	0,531167	-0,068523	1

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Dari hasil regresi uji multikolinieritas yang digunakan pada tabel 4.13 tidak terdapat nilai koefisien korelasi diatas 0,85 yang berarti model tidak memiliki masalah multikolinieritas dalam jangka panjang model.

4.2.9.2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat masalah heteroskedastisitas yang ada atau tidak dengan menggunakan metode *white*. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat *Obs*R-squared* dan nilai probabilitas *chi-square* dalam regresi lebih besar daripada $\alpha = 0,1$ (10%). Dengan demikian dapat dikatakan model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai *Obs*R-squared* dan nilai probabilitas *chi-square* dalam regresi lebih kecil daripada $\alpha = 0,1$ (10%) maka dapat dikatakan model terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.14

Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.383553	Prob. F(9,8)	0.1178
Obs*R-squared	13.11068	Prob. Chi-Square(9)	0.1577
Scaled explained SS	5.887832	Prob. Chi-Square(9)	0.7511

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi uji heteroskedastisitas pada tabel 4.14 diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 13,11068 dengan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,1577 > nilai α (10%) sehingga model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.2.9.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu terdapat korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain dalam waktu yang berlainan. Uji LM-*test* merupakan uji yang digunakan untuk melihat terdapat autokorelasi atau tidak. Metode yang digunakan dalam pengujian autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey dengan panjang lag 2. Autokorelasi dapat dideteksi dengan melihat nilai dari Obs*R-squared dan nilai probabilitas *chi-square* dalam regresi menunjukkan lebih besar daripada $\alpha = 0,1$ (10%) maka tidak terdapat autokorelasi di dalam model. Dan sebaliknya jika nilai dari Obs*R-squared dan nilai probabilitas *chi-square* dalam regresi menunjukkan lebih kecil daripada $\alpha = 0,1$ (10%) maka terdapat autokorelasi di dalam model.

Tabel 4.15

Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	- 0.340498	Prob. F(2,12)	0.7181
Obs*R-squared	0.966637	Prob. Chi-Square(2)	0.6167

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi uji autokorelasi pada tabel 4.15 diperoleh nilai Obs*Rsquared sebesar 0,966637 dan nilai probabilitas *chi-square* sebesar

$0,6167 > \alpha$ (10%). Maka model tidak terdapat masalah autokorelasi dalam jangka panjang.

4.3 Interpretasi dan Analisis Ekonomi

4.3.1 Hubungan Harga Kakao Internasional terhadap Volume Ekspor

Kakao Indonesia

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa harga kakao internasional dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Karena nilai probabilitas dari harga kakao internasional sebesar $0,3169 > \alpha = 0,1$ (10%) maka variabel harga kakao internasional tidak berpengaruh terhadap variabel volume ekspor kakao Indonesia. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel harga kakao internasional tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia dan kemungkinan ada variabel lain selain variabel harga kakao internasional yang memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Harga kakao internasional tidak mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia, akan tetapi variabel harga kakao internasional ada kemungkinan memiliki pengaruh terhadap nilai dari ekspor kakao Indonesia. karena volume ekspor kakao Indonesia dilihat dari seberapa banyak jumlah dan kualitas dari produk kakao Indonesia yang di ekspor, bukan dilihat dari nilai harga produk kakao Indonesia yang di ekspor.

Begitu juga jangka panjang, harga kakao internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Hal ini karena nilai probabilitas dari harga kakao internasional sebesar $0,6493 > \alpha = 0,1$ (10%)

sehingga variabel dari harga kakao internasional tidak memiliki pengaruh terhadap variabel volume ekspor kakao Indonesia. Seperti dalam jangka pendek, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ada variabel lain selain harga kakao internasional yang memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Perubahan harga kakao internasional tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Hal ini dikarenakan naik atau turunnya harga kakao internasional kemungkinan dapat mempengaruhi nilai dari ekspor kakao Indonesia akan tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Volume ekspor kakao berhubungan dengan kualitas dan kuantitas dari produknya. Sedangkan harga akan mempengaruhi nilai dari ekspor kakao.

Dengan demikian hasil tersebut tidak sama dengan hipotesis dalam penelitian ini dengan pernyataan bahwa harga kakao internasional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

4.3.2 Hubungan Kurs terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Karena nilai probabilitas dari kurs sebesar $0,1436 > \alpha = 0,1$ (10%) sehingga variabel kurs tidak memiliki pengaruh terhadap variabel volume ekspor kakao Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel kurs tidak ada hubungan dengan variabel volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek. Perubahan volume ekspor kakao Indonesia bukan disebabkan dari naik atau turunnya kurs dalam jangka pendek. Karena perubahan kurs rupiah belum bisa merubah

volume ekspor kakao dalam jangka pendek, akan tetapi ada kemungkinan dalam jangka panjang kurs dapat membuat perubahan dari volume ekspor kakao.

Adapun dalam jangka panjang, kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Karena nilai probabilitas dari kurs sebesar $0,0961 < \alpha = 0,1$ (10%) dengan nilai koefisien sebesar (-19,23927) sehingga dapat diartikan bahwa ketika kurs mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka volume ekspor kakao Indonesia akan menurun sebesar 19,23927 ton. Dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki hubungan dengan variabel volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka panjang. Ketika kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami penguatan secara terus-menerus, maka volume ekspor kakao Indonesia akan meningkat. Sebaliknya jika kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami pelemahan secara terus-menerus, maka volume ekspor kakao Indonesia juga akan menurun.

Dengan demikian hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam jangka pendek karena variabel kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Adapun dalam jangka panjang sesuai hipotesis karena menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

Berdasarkan rujukan pada penelitian terdapat perbedaan dengan penelitian ini dalam jangka pendek. Pada penelitian rujukan kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap volume ekspor kakao Indonesia, sedangkan pada penelitian ini kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Akan

tetapi dalam jangka panjang terdapat persamaan yaitu kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

4.3.3 Hubungan Produksi Kakao terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Pada penelitian ini, produksi kakao tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Karena nilai probabilitas dari produksi kakao sebesar $0,3879 > \alpha = 0,1$ (10%) sehingga variabel dari produksi kakao tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel produksi kakao tidak memiliki hubungan dengan volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek. Perubahan jumlah produksi kakao belum bisa mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek. akan tetapi ada kemungkinan produksi kakao dapat mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka panjang.

Sedangkan dalam jangka panjang produksi kakao mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Karena nilai probabilitas dari produksi kakao adalah sebesar $0,0662 < \alpha = 0,1$ (10%) dengan nilai koefisiennya sebesar 0,397470 yang artinya bahwa jika produksi kakao mengalami kenaikan sebesar 1 ton maka volume ekspor kakao Indonesia akan meningkat sebesar 0,397470 ton. Hal ini berarti variabel dari produksi kakao mempunyai hubungan dengan volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka panjang. Perubahan jumlah biaya produksi tentu mempengaruhi produksi kakao. Ketika jumlah biaya produksi menurun maka produksi akan meningkat dan

sebaliknya jika jumlah biaya produksi meningkat maka produksi akan menurun. Hal tersebut akan mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka panjang.

Dengan demikian hasil yang didapat dari penelitian tidak sesuai dengan hipotesis dalam jangka pendek karena variabel produksi kakao tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Adapun dalam jangka panjang sesuai hipotesis karena variabel produksi kakao memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian mengenai variabel harga kakao internasional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Volume ekspor kakao Indonesia tidak dipengaruhi oleh variabel harga kakao internasional, akan tetapi dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini dikarenakan volume ekspor kakao dilihat dari kualitas dan kuantitas produk kakao yang diekspor, sedangkan harga akan mempengaruhi nilai produk kakao yang diekspor.
2. Berdasarkan penelitian mengenai variabel kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek. Akan tetapi dalam jangka panjang, variabel kurs mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Adanya perubahan terhadap kurs akan berdampak terhadap volume ekspor kakao Indonesia di dalam jangka panjang.
3. Berdasarkan penelitian mengenai variabel produksi kakao tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek. Adapun dalam jangka panjang variabel produksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Jika jumlah

produksi naik atau turun secara terus-menerus, maka akan mempengaruhi volume dari ekspor kakao Indonesia.

5.2 Saran

1. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap industri produk olahan kakao terutama dalam biaya produksi yang digunakan dalam pengolahan kakao. Agar produksi serta mutu dan kualitas kakao Indonesia meningkat yang nanti akan berdampak pada perekonomian Indonesia.
2. Pemerintah perlu menjaga kestabilan nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika supaya nilai mata uang rupiah semakin menguat. Perlu adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjaga kestabilan nilai kurs dengan bertujuan untuk menjaga kegiatan ekspor-impor dan meningkatkan perekonomian Indonesia.
3. Perlu adanya kebijakan, strategi serta pengambilan keputusan yang tepat dari pemerintah terkait ekspor-impor Indonesia agar Indonesia mampu bersaing dalam pasar Internasional untuk menjaga serta meningkatkan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhi, S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Malaysia (Tahun 1995-2013)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Andanari, F. (2017). Analisis Permintaan Ekspor Kakao Indonesia oleh Malaysia Periode Tahun 2000-2014. *Universitas Islam Indonesia* .
- Artika, R. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Produksi Domestik Kakao, dan Luas Lahan terhadap Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1995-2015. *Universitas Muhammadiyah Surakarta* .
- Bank, W. (2017). *Official Exchange Rate (LCU per US\$, period average)*.
- Deliarnov. (1995). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI Press.
- Ghozy, M. R., Soelistyo, A., & Kusuma, H. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi* , Vol 1 Jilid 4 Hal.453-473.
- H.T, M. N. (2017). *Analisis Variabel-Variabel yang mendukung Ekspor Kakao Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hasan, P. A. (2012). *Mengukur Tingkat Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Amerika (Tahun 2005-2010)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ikhtiari, L. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia. *Universitas Islam Indonesia* .
- Ikhtiari, L. (2018). *Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Indonesia, B. (2017). *Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Bank Indonesia.

Lestari, I. (2018). Kepentingan Indonesia dalam Ekspor Kakao ke Amerika. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau* , Vol. 5: Edisi 1.

Lubis, N. A. (2017). *Analisis Faktor yang mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura (Tahun 2001-2015)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Lubis, N. A. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura (Tahun 2001-2015). *Universitas Islam Indonesia* .

Maulana, A., & Kartiasih, F. (2017). Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* , Vol 17 Hal.103-117.

Nauliy, D., Daris, E., & Nuhung, I. A. (2014). Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis* , Vol 8 No. 1 Hal. 15-28.

perdagangan, k. (2019, September 24). *About Us: Kementerian Perdagangan*.

Retrieved September 24, 2019, from kementerian Perdagangan Web site:

<https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities>

Puspita, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia (1992-2014)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

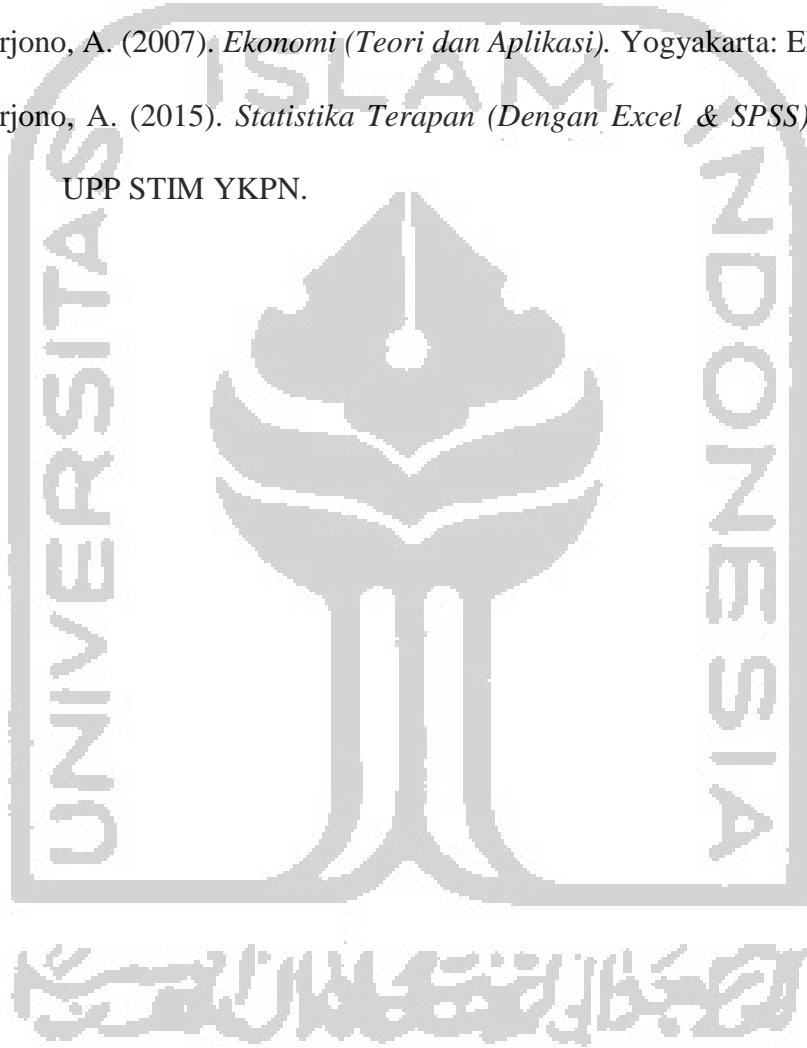
Statistik, B. P. (2017). *Statistik Kakao Indonesia*. <https://www.bps.go.id>.

Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2010). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widarjono, A. (2007). *Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ekonisia.

Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan (Dengan Excel & SPSS)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



LAMPIRAN

Lampiran I

Uji MWD Linear

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 07/04/19 Time: 21:17
 Sample: 2000 2017
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	416923.1	210420.8	1.981378	0.0691
X1	-13213.05	34471.50	-0.383304	0.7077
X2	-18.84960	11.30594	-1.667229	0.1194
X3	0.343640	0.318022	1.080555	0.2995
Z1	305835.6	1373562.	0.222659	0.8273
R-squared	0.465579	Mean dependent var		431680.0
Adjusted R-squared	0.301142	S.D. dependent var		83027.41
S.E. of regression	69409.01	Akaike info criterion		25.36355
Sum squared resid	6.26E+10	Schwarz criterion		25.61088
Log likelihood	-223.2720	Hannan-Quinn criter.		25.39766
F-statistic	2.831353	Durbin-Watson stat		1.594959
Prob(F-statistic)	0.068571			

Uji MWD Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 07/04/19 Time: 21:18
 Sample: 2000 2017
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.39228	6.694821	2.299133	0.0387
LOG(X1)	-0.041650	0.158289	-0.263125	0.7966
LOG(X2)	-0.454947	0.269998	-1.685004	0.1158
LOG(X3)	0.131155	0.446668	0.293629	0.7737
Z2	-8.81E-06	7.26E-06	-1.212805	0.2468
R-squared	0.494304	Mean dependent var		12.95870
Adjusted R-squared	0.338705	S.D. dependent var		0.186441
S.E. of regression	0.151614	Akaike info criterion		-0.704827
Sum squared resid	0.298828	Schwarz criterion		-0.457502
Log likelihood	11.34345	Hannan-Quinn criter.		-0.670725
F-statistic	3.176785	Durbin-Watson stat		1.748397
Prob(F-statistic)	0.050104			

Lampiran II

Uji Stasioneritas (Unit Root Test) dengan metode Phillip Perron

Tingkat Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: Y, X1, X2, X3
Date: 06/20/19 Time: 21:43
Sample: 2000 2017
Exogenous variables: None
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Total (balanced) observations: 68
Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	2.83061	0.9445
PP - Choi Z-stat	1.63789	0.9493

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results GROUP01

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
Y	0.4778	8.0	17
X1	0.6521	1.0	17
X2	0.9832	6.0	17
X3	0.7928	2.0	17

Tingkat Diferensiasi Pertama

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: Y, X1, X2, X3
Date: 06/20/19 Time: 21:47
Sample: 2000 2017
Exogenous variables: None
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Total (balanced) observations: 64
Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	62.4810	0.0000
PP - Choi Z-stat	-6.49541	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results D(GROUP01)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(Y)	0.0001	5.0	16
D(X1)	0.0428	2.0	16
D(X2)	0.0001	0.0	16
D(X3)	0.0001	1.0	16

Lampiran III

Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: None
 Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.296414	0.0026
Test critical values:		
1% level	-2.708094	
5% level	-1.962813	
10% level	-1.606129	

Lampiran IV

Error Correction Model (ECM)

Jangka Panjang

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 06/20/19 Time: 21:48
 Sample: 2000 2017
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	390247.9	167011.0	2.336660	0.0348
X1	-15025.89	32339.25	-0.464633	0.6493
X2	-19.23927	10.78387	-1.784079	0.0961
X3	0.397470	0.199477	1.992560	0.0662
R-squared	0.463541	Mean dependent var		431680.0
Adjusted R-squared	0.348586	S.D. dependent var		83027.41
S.E. of regression	67011.61	Akaike info criterion		25.25625
Sum squared resid	6.29E+10	Schwarz criterion		25.45411
Log likelihood	-223.3062	Hannan-Quinn criter.		25.28353
F-statistic	4.032357	Durbin-Watson stat		1.562131
Prob(F-statistic)	0.029223			

Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 07/04/19 Time: 21:37
 Sample (adjusted): 2001 2017
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2292.415	16529.08	-0.138690	0.8920
D(X1)	42451.10	40650.75	1.044288	0.3169
D(X2)	-23.67345	15.12934	-1.564738	0.1436
D(X3)	0.207818	0.231951	0.895957	0.3879
ECT(-1)	-0.919639	0.289399	-3.177753	0.0080
R-squared	0.470764	Mean dependent var		-4071.118
Adjusted R-squared	0.294352	S.D. dependent var		75236.47
S.E. of regression	63200.78	Akaike info criterion		25.18595
Sum squared resid	4.79E+10	Schwarz criterion		25.43101
Log likelihood	-209.0806	Hannan-Quinn criter.		25.21031
F-statistic	2.668551	Durbin-Watson stat		1.805177
Prob(F-statistic)	0.084039			

Lampiran V

Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

Uji Multikolinearitas

	HARGA INTERNASIONAL	KURS	PRODUKSI
HARGA INTERNASIONAL	1	0,449212	0,531166
KURS	0,449212	1	-0,068523
PRODUKSI	0,531167	-0,068523	1

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.383553	Prob. F(9,8)	0.1178
Obs*R-squared	13.11068	Prob. Chi-Square(9)	0.1577
Scaled explained SS	5.887832	Prob. Chi-Square(9)	0.7511

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.340498	Prob. F(2,12)	0.7181
Obs*R-squared	0.966637	Prob. Chi-Square(2)	0.6167

Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 07/04/19 Time: 21:40

Sample: 2000 2017

Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.73E+08	1.162790	NA
D(X1)	1.65E+09	1.166404	1.135877
D(X2)	228.8969	1.249981	1.160645
D(X3)	0.053801	1.075664	1.031570
ECT(-1)	0.083752	1.317584	1.317549

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.093071	Prob. F(14,2)	0.9985
Obs*R-squared	6.706327	Prob. Chi-Square(14)	0.9454
Scaled explained SS	2.990072	Prob. Chi-Square(14)	0.9991

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.174390	Prob. F(2,10)	0.8425
Obs*R-squared	0.572941	Prob. Chi-Square(2)	0.7509

Lampiran VI

Data

Tahun	Volume Ekspor Kakao (Ton)	Harga Kakao Internasional (\$/kg)	Nilai Kurs	Produksi (Ton)
2000	424,089	0.91	8,400	421,142
2001	392,072	1.07	10,400	536,804
2002	465,622	1.78	8,940	571,155
2003	355,726	1.75	8,465	698,816
2004	366,855	1.55	9,290	691,704
2005	463,632	1.54	9,830	748,828
2006	609,035	1.59	9,020	769,386
2007	503,522	1.95	9,419	740,006
2008	515,523	2.58	10,950	803,594
2009	535,236	2.89	9,400	809,583
2010	552,880	3.13	8,991	837,918
2011	410,257	2.98	9,068	712,231
2012	387,790	2.39	9,670	740,513
2013	414,092	2.44	12,189	720,862
2014	333,679	3.06	12,440	728,414
2015	355,321	3.14	13,795	593,331
2016	330,029	2.89	13,436	658,399
2017	354,880	2.03	13,548	657,050